

EXPRESSIVE ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN THE YOUTUBE SHOW CATATAN DEMOKRASI TV ONE EPISODE "PAGAR LAUT"

TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF PADA TAYANGAN YOUTUBE CATATAN DEMOKRASI TV ONE EPISODE "PAGAR LAUT"

Dwi Laksanita Ramadhani^{*1)}, Etin Pujiastuti²⁾, Vera Krisnawati³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, laksanita.ramadhani@mhs.unsoed.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, etin.pujiastuti@unsoed.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, vera.krisnawati@unsoed.ac.id

**Correspondence to:* laksanita.ramadhani@mhs.unsoed.ac.id

Article History: Submitted 29 Oktober 2025

Revision: 08 Desember 2025

Accepted 25 Desember 2025

Available Online 28 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of expressive illocutionary speech acts in the YouTube program Catatan Demokrasi TV One, episode "Pagar Laut." The research identifies the use of expressive illocutionary acts in a public discussion forum broadcast through digital media, employing a qualitative descriptive approach. The data source consists of utterances containing expressive illocutionary acts in the episode. Data were collected using the observation method, including techniques such as recording (sadap), non-participatory observation (Simak Bebas Libat Cakap/SBLC), and note-taking to obtain relevant transcripts. Data analysis was conducted using the pragmatic equivalence method, with the Determining Element Sorting technique (PUP) and the Equalizing Comparative Connection technique (HBS) to classify data based on indicators of expressive speech acts and align the findings with Searle's (1979) theory of illocutionary acts. The findings revealed that the three most dominant types of expressive illocutionary acts were expressing gratitude (30%), greeting (25%), and apologizing (15%). Meanwhile, the least common type found was expressing condolences (0%). These findings demonstrate that expressive illocutionary acts not only serve to express the speaker's psychological state but also play a role in maintaining politeness and fostering harmonious interaction in digital political discussions, thereby enhancing communication dynamics among participants in the forum.

Keywords: expressive illocutionary acts, pragmatics, youtube, political discourse, digital communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tayangan YouTube Catatan Demokrasi TV One episode "Pagar Laut." Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam forum diskusi publik yang disiarkan melalui media digital, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data adalah tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tayangan tersebut. Data dikumpulkan melalui metode simak, teknik sadap, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat untuk memperoleh transkrip yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode padan pragmatik dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk mengelompokkan data sesuai dengan indikator tindak tutur ekspresif, yang kemudian dibandingkan dengan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga jenis tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah mengucapkan terima kasih (30%), menyambut (25%), dan meminta maaf (15%). Sementara itu, bentuk tindak tutur ekspresif yang paling jarang ditemukan adalah berduka cita (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur, tetapi juga untuk menjaga kesopanan dan membangun interaksi yang harmonis dalam diskusi politik digital, serta memperkuat dinamika komunikasi antar partisipan dalam forum tersebut.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi ekspresif, pragmatik, youtube, wacana politik, komunikasi digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital pada dekade terakhir telah merevolusi paradigma komunikasi manusia dan pola diseminasi informasi secara fundamental. Transformasi ini tidak sekadar menyentuh aspek teknis transmisi pesan, melainkan telah meredefinisi pembentukan wacana sosial dan politik yang kini bermigrasi secara masif ke ruang-ruang siber. Fenomena digitalisasi ini menciptakan ekosistem komunikasi baru di mana batasan antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, YouTube muncul sebagai salah satu platform paling hegemonik dalam mengonstruksi opini publik dan diskursus politik global. Platform ini telah berevolusi dari sekadar medium hiburan menjadi ruang deliberasi interaktif bagi masyarakat untuk membedah berbagai isu faktual dan kebijakan publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Nafa et al. (2024), YouTube memfasilitasi keterlibatan warga dalam diskusi politik yang lebih terbuka dan aksesibel dibandingkan media konvensional.

Salah satu manifestasi konkret dari pemanfaatan ruang digital untuk diskusi publik adalah program *Catatan Demokrasi* yang ditayangkan oleh saluran TV One melalui kanal YouTube resminya. Program ini secara konsisten menghadirkan perdebatan mengenai isu-isu aktual yang tengah menjadi polemik di masyarakat. Secara khusus, episode bertajuk “Pagar Laut” menjadi representasi yang sangat relevan untuk dikaji secara ilmiah. Episode ini mengulas kontroversi pemasangan pagar bambu di pesisir wilayah Tangerang, sebuah isu yang tidak hanya bersinggungan dengan aspek lingkungan dan pembangunan, tetapi juga menyentuh dimensi hak asasi manusia, kedaulatan ekonomi nelayan lokal, dan kebijakan pemerintah daerah. Perdebatan yang melibatkan narasumber dari berbagai strata—mulai dari pejabat pemerintah, akademisi, hingga perwakilan warga terdampak—menciptakan sebuah arena komunikasi yang sarat dengan muatan makna sosial dan ideologis.

Dalam dinamika komunikasi yang terjadi selama tayangan tersebut, bahasa tidak lagi berfungsi dalam kapasitasnya yang paling dasar sebagai alat transmisi informasi (fungsi referensial) semata. Lebih jauh, bahasa digunakan sebagai instrumen untuk mengekspresikan sikap, memanifestasikan emosi, serta menegaskan posisi ideologis masing-masing penutur terhadap objek perdebatan. Realitas ini mempertegas bahwa bahasa di ruang digital bertindak sebagai sarana representasi sosial dan cerminan dari kompleksitas pandangan hidup penuturnya. Menurut Anita & Suriadiman (2023), bahasa merupakan medium esensial untuk mengomunikasikan gagasan dan perasaan yang bersifat subjektif. Senada dengan hal tersebut, Takwa et al. (2022) menekankan bahwa bahasa memiliki peran krusial dalam mengonstruksi realitas sosial melalui simbol-simbol linguistik yang dipertukarkan dalam interaksi verbal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan teoretis yang mampu membedah keterkaitan antara struktur kebahasaan, konteks sosiokultural, dan intensi komunikatif penutur.

Pragmatik muncul sebagai disiplin ilmu bahasa yang paling relevan untuk menganalisis fenomena ini. Pragmatik tidak hanya berhenti pada makna literal sebuah tuturan, tetapi mengeksplorasi makna di balik ujaran yang dipengaruhi oleh konteks situasi dan tujuan komunikasi tertentu. Kurniawan (2023) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji penggunaan bahasa dengan pertimbangan mendalam terhadap situasi situasional dan kondisi penutur. Dalam ekosistem YouTube, analisis pragmatik menjadi lebih kompleks karena melibatkan audiens daring yang heterogen sebagai penafsir makna, di samping interaksi langsung antara pembawa acara dan narasumber di studio. Memahami bagaimana sebuah ujaran “bekerja” di ruang publik digital memerlukan pemahaman terhadap tindakan yang menyertai ujaran tersebut.

Inti dari kajian pragmatik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur (*speech acts theory*). Tindak tutur merepresentasikan konsep bahwa setiap ujaran pada dasarnya adalah sebuah tindakan. Ningsih et al. (2021) menegaskan bahwa saat berkomunikasi, individu tidak hanya sekadar “mengatakan sesuatu” (*saying something*), tetapi juga simultan “melakukan sesuatu” (*doing something*).

Dalam konteks diskusi politik, tindak tutur ilokusi menjadi aspek yang paling signifikan untuk dianalisis karena di sanalah maksud strategis penutur tersembunyi. Searle (dalam Widodo et al., 2022) kemudian melakukan taksonomi lebih lanjut terhadap tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama: komisif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan representatif. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Menurut Searle (1979), ilokusi ekspresif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk mengomunikasikan keadaan psikologis atau disposisi emosional penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Taksonomi ekspresif menurut Searle (1979) mencakup aktivitas linguistik seperti mengucapkan terima kasih, memberikan ucapan selamat, menyampaikan permohonan maaf, menyatakan duka cita, mengungkapkan penyesalan, serta menyambut atau menyapa.

Dalam forum diskursus politik yang tajam seperti *Catatan Demokrasi*, tindak tutur ekspresif sering kali bertindak sebagai "pelumas" sosial atau justru sebagai penanda ketegangan emosional. Contoh konkret dapat dilihat ketika pembawa acara memberikan sambutan kepada narasumber, menyampaikan apresiasi atas kehadiran pihak-pihak tertentu, atau saat terjadi permohonan maaf di tengah argumen yang memanas. Ujaran-ujaran ini melampaui makna semantik dasarnya dan berfungsi membangun keterlibatan emosional serta memelihara relasi interpersonal antara komunikator dan audiens. Rahmila & Ningsih (2024) menggarisbawahi bahwa ekspresi linguistik ini sangat vital dalam menjaga dinamika interaksi agar tetap kondusif dan harmonis di tengah perbedaan pendapat yang ekstrem.

Pemilihan episode “Pagar Laut” sebagai objek material penelitian memiliki urgensi ilmiah yang tinggi. Isu ini memicu gesekan opini yang sangat emosional antara kelompok yang pro-pembangunan (pemerintah) dan kelompok yang terdampak secara ekonomi (nelayan dan warga lokal). Hal ini menghasilkan kekayaan data linguistik yang sangat beragam, di mana strategi kebahasaan digunakan untuk membangun solidaritas, menunjukkan empati, atau bahkan menyelipkan kritik terselubung melalui bentuk-bentuk ekspresif. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana aktor-aktor politik mengelola citra diri dan hubungan sosial mereka di hadapan jutaan penonton YouTube.

Sejumlah studi terdahulu telah berupaya memetakan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam berbagai media. Pratama & Utomo (2020), misalnya, menganalisis ilokusi ekspresif dalam wacana *Stand Up Comedy*, yang menemukan dominasi fungsi mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan sebagai alat humor politik. Silvia (2023) mengeksplorasi penggunaan ekspresif dalam karya sastra novel *Home Sweet Loan* untuk memahami representasi emosi tokoh dalam fiksi. Sementara itu, Putri (2019) mengkaji ekspresi keluhan dalam media populer anime, yang mengidentifikasi berbagai strategi langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan perasaan negatif. Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi berharga, kajian yang secara spesifik membedah tindak tutur ekspresif dalam konteks diskusi politik digital interaktif di platform YouTube masih sangat terbatas.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap diskursus politik aktual di ruang publik digital yang bersifat dialogis dan multisubjektif. Di sini, ekspresi kebahasaan tidak hanya mencerminkan kondisi internal individu, tetapi juga merepresentasikan sikap sosial-politik dan posisi ideologis terhadap isu pembangunan yang kontroversial. Dengan membedah tayangan *Catatan Demokrasi* episode “Pagar Laut”, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang diartikulasikan oleh pembawa acara dan para narasumber. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme bahasa dalam mengelola emosi dan relasi sosial di tengah arena kontestasi politik digital yang kian dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan makna tuturan yang muncul secara alami dalam konteks komunikasi pada tayangan YouTube *Catatan Demokrasi* TV One episode “Pagar Laut.” Menurut Sugiyono (2002), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dalam konteks alamiah. Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang muncul tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan YouTube *Catatan Demokrasi* TV One episode “Pagar Laut.” Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif yang muncul dalam tayangan tersebut. Pemilihan episode dilakukan secara purposive karena memuat interaksi verbal yang memperlihatkan berbagai ekspresi tuturan seperti penyambutan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa indikator bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, kodifikasi data, dan kartu data. Instrumen tersebut berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu metode yang diterapkan dengan cara menyimak tayangan *Catatan Demokrasi* episode “Pagar Laut” secara berulang untuk menangkap

konteks dan makna tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penyimakkan terhadap suatu tuturan yang terdapat dalam tayangan tersebut. Teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti hanya sebagai pengamat pasif tanpa ikut dalam percakapan. Selain itu, teknik catat digunakan untuk merekam data tuturan dalam bentuk transkrip yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur ilokusi ekspresif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik, yaitu metode yang menitikberatkan pada hubungan bahasa dengan konteks di luar bahasa seperti penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan komunikasi (Sudaryanto dalam Susmita, 2022). Dalam pelaksanaannya, metode padan pragmatik menggunakan dua teknik utama, yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan untuk memilah data tuturan berdasarkan indikator bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan membedakan ekspresif dari jenis ilokusi lain (misalnya, direktif atau asertif) berdasarkan ciri-ciri linguistiknya, seperti kata kerja yang menunjukkan ekspresi emosi atau perasaan. Sedangkan teknik HBS digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dengan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979) untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian teori dengan temuan lapangan.

Karena data yang dianalisis berasal dari wacana politik, tindak tutur yang ditemukan sering kali bersifat kompleks, yaitu melakukan beberapa fungsi ilokusi sekaligus (misalnya, ekspresif yang juga berfungsi sebagai direktif atau komisif). Oleh karena itu, prosedur untuk memilih makna dominan dari ujaran kompleks ini dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam tuturan yang mencerminkan emosi atau perasaan penutur yang paling dominan, seperti menggunakan teknik analisis kontekstual dan pemahaman maksud penutur.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis data menggunakan teori tindak tutur dari Searle (1979) dan Austin (1962) agar hasil penelitian memiliki dasar analitis yang kuat serta menghindari bias subjektivitas peneliti. Selain itu, status rekaman tuturan juga harus diperhatikan, mengingat bahwa intonasi atau isyarat non-verbal yang ada dalam rekaman dapat memengaruhi ketulusan ekspresi (*sincerity condition*). Oleh karena itu, transkrip ujaran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup petunjuk mengenai intonasi atau ekspresi non-verbal yang penting untuk menilai keseriusan atau ketulusan dari ekspresi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tayangan YouTube Catatan Demokrasi TV One episode “Pagar Laut”, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif pada tayangan YouTube *Catatan Demokrasi TV One* episode “Pagar Laut” yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber dalam menyampaikan pandangan maupun respons terhadap permasalahan yang dibahas. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif muncul dalam berbagai konteks percakapan, baik ketika pembawa acara menyambut narasumber, narasumber memberikan apresiasi, maupun menanggapi pernyataan lawan bicara. Dari keseluruhan data, terdapat sejumlah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang berhasil dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tayangan YouTube Catatan Demokrasi TV One Episode “Pagar Laut”

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Jumlah
Mengucapkan Terima kasih	19
Mengucapkan Selamat	0
Meminta Maaf	4
Berduka Cita	0
Menyesal	0
Menyambut	17
Jumlah	36

Merujuk pada hasil penelitian, pada bagian ini penulis akan menguraikan lebih dalam mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh pembawa acara dan narasumber pada tayangan YouTube *Catatan Demokrasi* episode “Pagar Laut” yang terdiri atas tindak tutur ilokusi

ekspresif bentuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyambut. Klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan penulis berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Searle (1979).

Mengucapkan Terima kasih

Data 1 Konteks:

Pada awal berjalannya forum, P1 selaku pembawa acara menyambut narasumber yang hadir untuk memberikan pandangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Momen tersebut terjadi ketika P2, yaitu Bapak Fadli, salah satu tokoh yang diundang, memberikan sambutan hangat kepada audiens di studio. Sebagai respons, pembawa acara menyampaikan ucapan terima kasih secara langsung kepada beliau. Respons tersebut muncul dalam suasana formal, dengan menggunakan nada yang ramah untuk menunjukkan penghargaan terhadap narasumber.

- P1 : Kami hadirkan pula Kepala Ombudsman RI Provinsi Banten, Bapak Fadli Afriadi. Assalamualaikum. Selamat malam.
P2 : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat malam, buat semuanya.
P1 : Terima kasih banyak, Pak Fadli.

Pada sesi awal forum diskusi, P1 memperkenalkan salah satu narasumber yang hadir, yaitu Bapak Fadli Afriadi perwakilan dari Kepala Ombudsman RI Provinsi Banten. Setelah diperkenalkan di hadapan audiens dan narasumber lain, P2 menanggapi sapaan tersebut dengan memberikan salam kepada seluruh hadirin. Setelah salam pembuka diucapkan oleh P2, P1 kemudian memberikan apresiasi secara langsung kepada P1 melalui ucapan terima kasih. Tuturan ini disampaikan dalam suasana yang formal dan dengan menggunakan nada ramah sehingga mencerminkan sikap sopan P1 terhadap P2.

Pada tuturan yang diucapkan oleh P1 “Terima kasih banyak, Pak Fadli” mengandung makna yang jelas, yaitu ungkapan apresiasi atas kehadiran P1 dalam forum diskusi. Tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi sopan dan ramah, serta menunjukkan penghargaan penutur kepada mitra tutur. Tuturan dari P1 memperlihatkan adanya kesadaran P1 untuk mengakui kontribusi positif dari P2, sehingga P1 berusaha untuk menjaga keharmonisan komunikasi dalam forum diskusi.

Interaksi antara P1 dan P2 pada data 3 memperlihatkan hubungan timbal balik yang selaras. P2 menyapa audiens dan narasumber terlebih dahulu, kemudian P1 menanggapi dengan ucapan terima kasih. Berdasarkan analisis di atas, data 3 termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena P1 menyampaikan tuturan yang menandakan sikap psikologis berupa rasa terima kasih terhadap situasi yang terjadi. Tuturan pada data 3 telah memenuhi indikator bentuk mengucapkan terima kasih, yaitu tuturan disampaikan secara langsung kepada mitra tutur, menggunakan bahasa sederhana, ramah, dan sopan, serta menunjukkan penghargaan dan pengakuan atas tindakan positif dari mitra tutur. Dengan demikian, tuturan pada data 3 merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk mengucapkan terima kasih.

Meminta Maaf

Data 2 Konteks:

Saat forum diskusi sudah mulai memasuki pembahasan yang sensitif mengenai dampak ekonomi dari pembangunan pagar bambu di laut, peran P1, yaitu pembawa acara adalah menjaga suasana forum tetap kondusif. Sebelum pembawa acara melanjutkan argumen kritisnya mengenai penurunan pendapatan nelayan, ia terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf kepada P2 selaku narasumber. Ungkapan maaf digunakan sebagai peredam potensi ketegangan dan menegaskan bahwa pernyataan yang akan disampaikan berupa klarifikasi bukan untuk menyerang pihak tertentu. Setelah pernyataan disampaikan oleh pembawa acara, narasumber menanggapi hal tersebut dengan memberikan penjelasan mengenai dampak dari adanya pagar laut terhadap kehidupan ekonomi nelayan, termasuk juga keterbatasan ruang gerak untuk melaut yang berimbas pada penurunan penghasilan.

- P1 : Tapi, Pak, kalau berurusan dengan perut, mohon maaf ya, Pak. Kalau berurusan dengan perut, dengan ekonomi, dengan keuangan, kan harusnya teriak, Pak. Kalau memang pendapatannya tergerus, dari Pak Heru dan Pak Kholid merasa betul-betul pendapatannya menurun drastis sejak ada itu.
P2 : Iya, jelas. Ya, makanya kan begini: saya menunggu kedaulatan negara ini untuk bersikap, karena saya tidak melihat negara di situ. Ya, gimana ya, yang namanya laut itu adalah dapur saya. Bagaimana kalau dapur saya ini diacak-acak, dikotak-kotak, atau ruang gerak saya

dipersempit? Misalnya, sekarang ini cuaca buruk. Kalau ke tengah, yang namanya nelayan tradisional, kan ukuran perahunya juga enggak maksimal. Jadi, saya harus cari ke pinggir. Nah, di pinggir dipagar. Gimana itu?

Pada saat P1 menyampaikan pernyataan kritis mengenai dampak dari pembangunan pagar laut terhadap perekonomian nelayan. Namun, sebelum melanjutkan argumennya yang bersifat sensitif, P1 mengawali tuturannya dengan ungkapan “mohon maaf ya, Pak.” Penggunaan ungkapan permintaan maaf di awal tuturan menunjukkan kesopanan agar tuturan kritis yang disampaikan oleh P1 tidak menyinggung P2. Melalui tuturan tersebut, P1 berusaha untuk menjaga etika komunikasi dalam forum diskusi, sehingga suasana tetap kondusif meskipun topik yang dibahas cukup sensitif.

Menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh P1, P2 memberikan jawaban yang panjang dan argumentatif. P2 menegaskan bahwa pendapatan nelayan memang mengalami penurunan drastis sejak dibangunnya pagar laut. Melalui tuturan “Ya, gimana ya, yang namanya laut itu adalah dapur saya,” P2 menegaskan bahwa laut merupakan sumber kehidupan utama nelayan. Ketika ruang gerak melaut dibatasi oleh pagar bambu, otomatis mata pencaharian mereka ikut terhambat. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas adanya kesinambungan interaksi antara P1 dan P2, yaitu P1 dengan sikap sopan dan P2 merespons dengan uraian yang memperkuat permasalahan utama,

Tuturan yang diucapkan oleh P1, yaitu “mohon maaf ya, Pak” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena dalam hal ini P1 menyampaikan kondisi emosional atau sikap psikologis terhadap suatu situasi atau kondisi tertentu. Kemudian, data tersebut juga memenuhi indikator bentuk meminta maaf, yaitu P1 menggunakan ungkapan maaf untuk menunjukkan kesopanan sebelum melanjutkan pernyataannya yang bersifat sensitif kepada P2 dan P1 menyampaikan permintaan maaf sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyatakan pernyataannya yang berpotensi menyinggung P2 atau pihak lain yang terkait. Dengan demikian, data 7 dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk meminta maaf.

Menyambut

Data 3 Konteks:

Pada sesi awal forum, P1 selaku pembawa acara memperkenalkan audiens yang hadir di studio. Salah satu kelompok mahasiswa yang disebutkan berasal dari Universitas Jati Waringin Jakarta (Swing). Penyebutan ini dilakukan oleh penutur secara terbuka sebagai bentuk pengakuan atas kehadiran mahasiswa. Setelah pernyataan itu disampaikan, P2, yaitu audiens merespons dengan bertepuk tangan sebagai tanda penerimaan dan apresiasi atas penyambutan yang diberikan. Dengan menyampaikan pernyataan tersebut, penutur berusaha menjaga suasana forum agar lebih akrab dan menegaskan bahwa dalam forum tersebut melibatkan partisipasi dari berbagai pihak.

P1 : “Kita kenalkan terlebih dahulu, dan juga bersama mahasiswa dari Swing.”

P2 : (Bertepuk tangan).

Pada sesi awal forum diskusi, P1 memulai forum dengan menyambut pada audiens dan narasumber yang hadir dalam studio. P1 menyebutkan secara langsung keberadaan mahasiswa dari Universitas Jati Waringin Jakarta (Swing) yang hadir di studio. Pernyataan ini disampaikan dengan nada ramah dan terbuka sebagai bentuk penghormatan terhadap audiens. dengan memperkenalkan kelompok mahasiswa tersebut, P1 menunjukkan pengakuan atas kehadiran mereka dan juga berusaha membangun suasana forum yang lebih akrab serta inklusif. Penyebutan ini juga sebagai penanda bahwa dalam forum tidak hanya melibatkan narasumber dari pihak pemerintah dan masyarakat yang terdampak, tetapi juga memberi ruang partisipasi bagi pihak lain.

Respons yang muncul dari P2, yaitu berupa tepuk tangan, menunjukkan adanya penerimaan terhadap penyebutan tersebut. Tepuk tangan ini sebagai tanda apresiasi nonverbal yang menunjukkan bahwa P2 merasa dihargai dan diakui atas kehadirannya. Interaksi antara P1 dan P2 menegaskan adanya hubungan timbal balik yang positif, antara pemberi pengakuan dan respons yang antusias.

Tuturan P1 “Kita kenalkan terlebih dahulu, dan juga bersama mahasiswa dari Swing” dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif karena penutur menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu situasi atau kondisi tertentu, yaitu menyampaikan penghormatan dan sambutan terhadap audiens. Tuturan ini memenuhi indikator bentuk menyambut, yaitu disampaikan secara langsung di hadapan audiens dan narasumber, menggunakan bahasa yang sederhana dan ramah, memperlihatkan

penerimaan terhadap kehadiran audiens, serta menegaskan pengakuan terhadap identitas audiens. Dengan demikian, Data 10 termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk menyambut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tayangan YouTube *Catatan Demokrasi* TV One episode "Pagar Laut," yaitu (1) mengucapkan terima kasih, (2) meminta maaf, dan (3) menyambut. Ketiga bentuk tindak tutur ini merepresentasikan kondisi psikologis penutur berupa sikap, emosi, serta penilaian terhadap keadaan atau situasi yang menjadi fokus pembahasan dalam forum. Meskipun ketiga bentuk ini berfungsi menjaga kesopanan dalam interaksi, dalam konteks diskusi politik, beberapa bentuk ekspresif tertentu, seperti kritik atau kecaman, lebih sering muncul dibandingkan bentuk ekspresif lain seperti terima kasih atau pujian. Hal ini karena diskusi politik, khususnya yang berkaitan dengan isu sensitif atau kontroversial, sering kali menuntut ekspresi yang lebih kuat dan tegas untuk memperjelas posisi dan memperjuangkan kepentingan masing-masing pihak (Mills, Brown, & Levinson, 1987).

Bentuk mengucapkan terima kasih, meskipun sering muncul, tidak sekuat bentuk kritik atau kecaman dalam konteks diskusi politik. Ekspresi terima kasih lebih sering muncul sebagai bentuk apresiasi terhadap narasumber atau pihak yang memberikan kontribusi dalam diskusi. Penggunaan ungkapan terima kasih dalam konteks ini menunjukkan sikap penghargaan terhadap mitra tutur dan berperan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, dalam wacana politik digital, kritik atau kecaman lebih dominan karena mereka berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan memperjuangkan posisi politik (Brown & Levinson, 1987; Rahmila & Ningsih, 2024).

Tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf ditemukan dalam situasi ketika pembawa acara hendak menyampaikan pernyataan kritis yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Permintaan maaf dalam wacana politik digital dapat berfungsi untuk meredakan ketegangan dan menjaga kesopanan dalam komunikasi, meskipun substansi yang dibahas sering kali kontroversial. Hal ini sejalan dengan teori Searle (1979) yang menyatakan bahwa ekspresi permintaan maaf mencerminkan perasaan penutur atas suatu tindakan yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur. Dalam konteks ini, permintaan maaf tidak hanya berfungsi sebagai penghalus tutur, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan hubungan sosial dan menghindari eskalasi konflik yang dapat merusak dinamika komunikasi dalam forum politik (Goffman, 1967).

Bentuk tindak tutur ekspresif yang juga ditemukan adalah menyambut. Ungkapan ini muncul pada awal forum diskusi ketika pembawa acara memperkenalkan audiens dan narasumber. Ekspresi menyambut menunjukkan sikap positif penutur terhadap keberadaan pihak lain dan berfungsi untuk menciptakan suasana yang akrab serta inklusif. Dalam wacana politik, menyambut juga memiliki peran penting dalam membangun legitimasi dan solidaritas, baik di kalangan peserta diskusi maupun audiens. Dengan memperkenalkan narasumber atau audiens, pembawa acara tidak hanya memperkuat identitas kolektif tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap peran semua pihak yang terlibat dalam diskusi tersebut (Lestari & Solihati, 2022; Rahmila & Ningsih, 2024).

Namun, dalam konteks diskusi politik, analisis lebih lanjut perlu dilakukan terkait dengan dinamika kekuasaan yang memengaruhi penggunaan ekspresif tertentu. Narasumber yang memiliki kekuasaan institusional, seperti pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial, sering kali menggunakan ekspresif yang lebih tegas dan langsung. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunikasi, di mana pihak dengan kekuasaan lebih cenderung menggunakan tindak tutur yang bersifat perintah atau instruktif, seperti direktif atau komisif, untuk mempengaruhi audiens atau mitra tutur mereka (Brown & Levinson, 1987; Mills, 2003). Sebaliknya, peserta yang tidak memiliki kekuasaan institusional mungkin lebih sering menggunakan ekspresif yang lebih halus atau berbentuk permintaan maaf untuk menghindari konfrontasi dan menjaga hubungan sosial (Goffman, 1967).

Perbandingan dengan penelitian sejenis juga menunjukkan bahwa dalam wacana politik digital, ekspresi kritik atau kecaman sering muncul sebagai bentuk respons terhadap ketidakpuasan terhadap kebijakan atau keputusan politik. Misalnya, dalam penelitian oleh Pratama & Utomo (2020), tindak tutur ekspresif yang mengkritik muncul dominan dalam wacana komedi politik, di mana ekspresi kritik digunakan untuk menanggapi isu-isu sosial yang sensitif dengan cara yang lebih menghibur, namun tetap mengandung pesan politis. Dalam konteks wacana politik yang lebih serius, seperti dalam *Catatan*

Demokrasi, kritik atau kecaman digunakan untuk menantang kebijakan atau keputusan yang dianggap tidak adil, sementara ucapan terima kasih atau pujian lebih jarang muncul karena tidak sesuai dengan konteks ketegangan politik yang terjadi.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dalam konteks komunikasi politik digital yang bersifat interaktif. Dalam ruang publik digital seperti YouTube, tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan emosi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan dinamika kekuasaan, membangun legitimasi, serta menjaga hubungan sosial di antara peserta diskusi (Silvia, 2023; Putri, 2019). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif memiliki kontribusi penting dalam menjaga interaksi yang kooperatif, memperkuat posisi politik, serta menciptakan dinamika komunikasi yang efektif dalam forum diskusi politik digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tayangan YouTube *Catatan Demokrasi* TV One episode “Pagar Laut,” dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif memiliki peranan penting dalam membangun dinamika komunikasi pada forum diskusi politik. Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan mencakup mengucapkan terima kasih, menyambut, dan meminta maaf. Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan ekspresi psikologis penutur yang merepresentasikan emosi, sikap sosial, dan hubungan interpersonal antarpartisipan.

Penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga kesopanan, serta menciptakan interaksi yang kooperatif dalam forum. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dalam pembentukan citra diri penutur dan stabilitas komunikasi di ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian tindak tutur ilokusi ekspresif memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman peran bahasa dalam mengelola emosi, sikap, dan relasi sosial pada konteks wacana politik di media digital serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai tindak tutur dalam komunikasi publik interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, F., & Suriadiman, N. (2023). *Directive Speech Acts Of Ebta Preschool Teachers In The Teaching And Learning Process As Language Acquisition For 4 Year Tindak Tutur Direktif Guru Paud Ebta Dalam Proses Belajar Mengajar Sebagai Pemerolehan Bahasa Anak 4 Tahun Mengungkapkan Berbagai Ide*. 11, 1–11.
- Austin, J. (1962). How to Do Things with Words - Austin, J. In *American Anthropologist* (Vol. 67, Issue 2, pp. 587–588).
- Kurniawan, W. (2023). Tindak Tutur dalam Iklan Lebaran Mr.Diy 2022 “Kembali Ke Pangkuan.” *Geram*, 11(1), 129–136. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12484](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12484)
- Lestari, A. T., & Solihati, N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Program Acara “Tonight Show Premiere” NET. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 1–14.
- Nafa, D., Dilla, R., Deswita, D., & Khoirotun, P. (2024). Transformasi Wacana Politik Calon Presiden No Urut 2, Prabowo Gibran Pada Pilpres 2024 di Youtube. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Politik*, 02(02), 463–483.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 1–14.
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138–145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Pratama, risang krista, & Utomo, asep purwo yudi. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Priya Prayoghan Pratama atau sering dipanggil Babe Cabita adalah tokoh Stand Up Comedian, youtuber, dan aktor film genre komedi yang cukup terkenal. Babe. *Scientific Journal of Language, Literature, and Learning*, 6(4).
- Putri, N. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime Ao No Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik* (Vol. 8, Issue 5).

- Rahmila, N. A., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Instagram @Pratiwinoviyanthi_Real2. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 46–54.
- Searle, J. R. (1979). Studies in the theory of speech acts. In *Cambridge University Press*. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dhf27-nv7pkC&oi=fnd&pg=PR6&dq=EXPRESSION+AND+MEANING+Studies+in+the+Theory+of+Speech+Acts&ots=ywgn2W3dyC&sig=1Xq8EaJAKLA3eobqEjCxouyzVrk>
- Silvia, M. E. (2023). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah* [Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta]. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8660/1/SKRIPSI_MITA_EGA_SILVIA_FIX_196151074.pdf
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Susmita, N. (2022). Tindak Tutur Asertif Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 16. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2419>
- Takwa, T., Nasir, A., & Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif Dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2), 149–160. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10528](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10528)
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). *Directive Speech Act In A Collection Of Pandawa Kurawa Short Story By Agus Hiplunudin Karya Agus Hiplunudin*. 10(1), 39–48.